

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu wadah Pendidikan Agama Islam ialah masjid. masjid tidak akan berkembang atau berkiprah dengan baik tanpa adanya peran dewan kemakmuran masjid sebagai pengelola segala bentuk kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. oleh karena itu, dewan kemakmuran Masjid merupakan sebuah organisasi yang berupaya untuk meramaikan dan memakmurkan masjid, dan masjid sendiri berarti rumah atau bangunan tempat umat islam beribadah (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, 2016)

Dalam hal ini Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pengembangan Pengelolaan Masjid, istilah pengelolaan disebut dengan *idarah* yang diartikan sebagai kegiatan mengembangkan dan mengelola kerja sama banyak orang dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu; Tujuan yang dimaksud adalah agar masjid lebih mampu mengembangkan aktivitas, lebih dicintai jamaahnya dan berhasil membina dakwah di lingkungannya.

Indonesia merupakan Negara yang mayoritasnya penganut agama Islam. Maka dari itu, masjid di Indonesia sangatlah banyak. Ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jusuf Kalla mengatakan saat menjadi pembicara Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) VII di Pangkalpinang. Jumlah masjid dan mushola di Indonesia mencapai 800.000 atau terbanyak di dunia, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam. "Alhamdulillah, setiap 220 orang di suatu daerah pasti ada masjid," (Adhitya SM, 2020)

Kesuksesan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat terbaik di Madinah tidak terlepas dari langkah awalnya. Langkah tersebut adalah membangun Masjid Quba. Disana, Rosululloh mendidik dan mengajar para sahabatnya tentang semua aspek kehidupan. Dengan demikian, Masjid Quba berubah menjadi universitas dimana umat Islam menerima serta

mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi pusat pertumbuhan budaya ilmiah di kalangan umat Islam. (Mansur, 2015)

Sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memilih untuk membangun masjid sebagai langkah pertama dalam upayanya untuk mendirikan masyarakat madani. Masjid pada masa itu bukan hanya tempat shalat atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah). Sebaliknya, masjid menjadi pusat semua aktivitas keumatan, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Masjid adalah bagian penting dari pembinaan umat Islam, sesuai dengan contoh Rasulullah. Ini menunjukkan betapa pentingnya masjid dalam agama Islam untuk membina individu, khususnya, dan umat Islam pada umumnya. (Kurniawan S, 2014)

Masjid berada di tengah-tengah masyarakat serta berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan yang sangat penting. Masjid juga dianggap sebagai lambang kebesaran umat Islam dan berfungsi sebagai barometer dan tolak ukur keadaan masyarakat muslim di suatu wilayah. Keadaan di dalam masjid mencerminkan keadaan masyarakat muslim. Masjid, yang dianggap sebagai pranata utama, berfungsi sebagai ekspresi ukhwh dalam upaya mewujudkan masyarakat islami.

Masjid dan umat Islam adalah satu dan sama, umat Islam menggunakan masjid sebagai pusat ibadah dan sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain dari itu masjid berfungsi sebagai pranata kehidupan, dimana umat Islam melakukan ritual, sosial, dan kultur mereka. (Putra & Rumondor, 2019) Masjid memiliki kontribusi yang sangat besar dan penting dalam meningkatkan kemajuan umat Islam.

Masjid secara peruntukannya tidak hanya berfungsi untuk ibadah, terutama untuk shalat dalam segala bentuknya. Meskipun demikian, masjid juga berfungsi sebagai sarana sosial seperti pendidikan, pengajian, serta kegiatan sosial lainnya. Mereka juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, administrasi negara, dan tempat permusyawaratan politik. Ini menunjukkan bahwa Masjid adalah tempat di mana hamba-hambanya dapat menunjukkan dan menunjukkan keimanan mereka kepada Allah SWT. Ini juga merupakan

tempat untuk melakukan berbagai ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, mereka juga dapat melakukan semua tindakan ihsan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Allah SWT mengabadikan didalam Al Qur'an korelasinya dengan masjid sebagai tempat untuk beribadah dan Pendidikan Agama Islam. Disebutkan dalam Al-Qur'an suroh An-Nur Ayat 36 :

فَبِكُتُبِهَا يُفَكَّرُ أَفْ أَلَّا أَفْ تُكْرَفُ وَتُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُهُ ۖ ۚ يَسْجُدُ لَهُ ۖ فِيهَا بِلُغْدُو وَالصَّائِي

Artinya : *”(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”*.

Dalam Tafsir Ath-Thabari dijelaskan bahwa Ali menceritakan kepadaku, ia berkata : Abu Shaleh menceritakan kepada kami. Ia berkata : Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah

فَبِكُتُبِهَا يُفَكَّرُ أَفْ أَلَّا أَفْ تُكْرَفُ

“Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,” ia berkata, maksudnya adalah, masjid-masjid yang diperintahkan untuk dimuliakan dan dilarang melakukan perbuatan sia-sia didalamnya” (Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thobari, 2009). Yakni menggunakan masjid sebagai tempat untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat secara sosial maupun Individual.

Dewan kemakmuran masjid memiliki peran yang sangat penting dalam memakmurkan masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam. Hadirnya dewan kemakmuran masjid dalam menjalankan tugasnya untuk mengelola masjid menjadi salah satu penentu kebermanfaatan masjid bagi jamaah dan masyarakat sekitar untuk kehidupan beragama serta bermuamalah atau kehidupan sosial jamaah. (Imanuddin, et al., 2022, p. 154)

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang berperan aktif dan profesional dalam mengelola masjid akan menciptakan suasana yang nyaman serta mendukung bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah dengan khushu' dan dengan senang hati berkontribusi serta membuat masjid menjadi lebih ramai. Situasi ini menyebabkan DKM masjid menjadi terkait erat dengan manajemen dalam mengelola masjid. Keterampilan kepemimpinan adalah hal yang penting bagi seorang DKM masjid dalam mengarahkan kegiatan di masjid dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Peran ini membutuhkan pemahaman yang baik mengenai manajemen masjid agar dapat membantu mencapai tujuan dan visi masjid yang dikelola.

Optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan sebutan lain menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi, untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Septiani, 2022). Oleh karena itu DKM berusaha untuk bisa memakmurkan masjid, baik dengan kegiatan agama, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya.

Masjid juga berperan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan, sosial budaya, sosial kemasyarakatan, kaitannya dengan sosial ekonomi masyarakat. Bahkan sebagian jamaah berharap masjid dapat mempercayakan modal serta saham mereka untuk pemberdayaan ekonomi masjid sebagai sarana untuk aktivitas dakwah yang melampaui batas-batas etnis, budaya, maupun latar belakang sosial. (Dalmeri, 2014).

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, diperlukan adanya lingkungan pendidikan sebagai syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga lingkungan pendidikan utama yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberadaan Pendidikan Agama Islam didalam masyarakat secara umum biasanya bersifat tidak formal. Menurut Soraya (2016) bahwa masjid dan *kuttab* adalah lembaga pendidikan awal Muslim. Masjid lebih mengkhususkan pada pembelajaran ilmu agama, sementara *kuttab* lebih mengkhususkan pada alat yang digunakan untuk belajar agama. Namun,

kuttab akhirnya berkembang dengan mengajarkan al-Qur'an dan pengetahuan agama sebagai bagian dari kurikulumnya.

Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan serta agama. kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata Didik yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui latihan (Mujib, 2016). Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan sadar atau kepemimpinan oleh pendidik jasmani siswa dan perkembangan spiritual menuju kepribadian mereka.

Masjid adalah sebagai wadah Pendidikan Agama Islam yang dimana memiliki peran penting agar kiprah umat muslim selalu berkembang didalam pendidikan islam dan dengan adanya peranan masjid melalui seluruh elemen masyarakat, maka akan terciptanya harmoni sosial dimasyarakat. Dengan kondisi yang terjadi di Masjid pada umumnya dalam menghadapi tantangan berupa menurunnya peran masjid sebagai pusat serta wadah Pendidikan Agama Islam. (Rohman, 2019)

Harmoni sosial merupakan kondisi sosial yang saling berkesinambungan, memiliki kesatuan, saling komunikasi, saling toleransi, konsisten, serta pengembangan yang tidak hanya terjadi pada tingkat antar individu, antar kelompok dan antar manusia dengan alam semesta. Harmoni sosial bukan produk tetapi suatu proses bertahap yang dapat berjalan dengan baik (harmonisasi) dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. (Futaqi, 2020).

Harmoni sosial yang tercipta dalam lingkup masyarakat menjadi masalah sosial yang penting karena banyaknya pribadi masyarakat yang berbeda-beda sehingga menyebabkan berbagai perbedaan yang ada. Perbedaan tersebut yaitu berbeda dalam mengemukakan saran serta pendapat, keyakinan yang sering diwarnai oleh disharmoni sosial atau perselisihan dalam hubungan sosial antar individu atau kelompok sosial yang ada didalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut belakangan ini masih sering terjadi perselisihan antar individu atau kelompok masyarakat (Futaqi, 2020).

Hasil pengamatan kondisi harmoni sosial masyarakat Desa Putra Jawa selama peneliti melakukan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dapat dikatakan baik tetapi belum maksimal. Dalam artian keadaan masyarakat yang beranekaragam yang pada akhirnya dapat menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan pada masyarakat yaitu perbedaan pandangan, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui kegiatan masjid sebagai sarana Pendidikan Agama Islam diharapkan masyarakat dapat memahami konsep kesetaraan atau harmoni sosial dalam menghadapi masyarakat yang beragam yaitu dengan mulai membangun rasa toleran antar sesama dan menjaga keharmonisan sosial. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir adanya konflik-konflik yang ditimbulkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti kiranya tertarik untuk mengkaji tentang optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terutama terkait dengan perannya dalam menjaga harmoni sosial masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriana Pertiwi, dengan judul Peran DKM Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo. Yang dimana dari peneliti tersebut menunjukkan bahwa masjid sebagai wadah pendidikan agama islam. Dengan beranekaragam kegiatan-kegiatan yang mengharuskan masyarakat untuk berkumpul dalam hal yang menghasilkan kemanfaatan, sehingga dengan adanya kegiatan pendidikan di masjid Al Kautsar tersebut akan terciptanya hubungan yang baik satu sama lain, yang pada akhirnya akan terciptanya keharmonisan dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul **“Optimalisasi Peran Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Menjaga Harmoni Sosial Masyarakat Di Masjid Jami’ Riyadhul Jannah Desa Putra Jawa Garut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa masalah yang muncul, diantaranya yaitu :

1. Bagaimana pengelolaan DKM di Masjid Jami" Riyadhul Jannah ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid Jami" Riyadhul Jannah ?
3. Bagaimana upaya optimalisasi peran DKM melalui kegiatan keagamaan di Masjid Jami" Riyadhul Jannah ?
4. Bagaimana kondisi harmoni sosial masyarakat di Desa Putra Jawa setelah adanya kegiatan keagamaan di masjid Jami" Riyadhul Jannah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menjelaskan pengelolaan DKM di Masjid Jami" Riyadhul Jannah.
2. Mengidentifikasi atau menjelaskan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid Jami" Riyadhul Jannah.
3. Menjelaskan upaya optimalisasi peran DKM melalui kegiatan keagamaan di Masjid Jami" Riyadhul Jannah.
4. Mengkaji dan menjelaskan kondisi harmoni sosial masyarakat di Desa Putra Jawa setelah adanya kegiatan keagamaan di masjid Jami" Riyadhul Jannah.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memperoleh beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan menambah perhatian terhadap optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial masyarakat.

Kemudian bermanfaat bagi penulis, para pembaca, serta penelitian selanjutnya sebagai bahan rujukan dan referensi yang berhubungan dengan judul serupa

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Bagi DKM Masjid

Temuan pada penelitian ini dapat menjadi masukan dan mendorong DKM masjid dalam menciptakan dan memajukan peran masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial masyarakat yang lebih rukun, tentram dan damai.

b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dengan adanya peran masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial masyarakat dapat mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kegiatan keagamaan dan sosial yang berada di masjid, sehingga terjalinnya hubungan yang baik antar masyarakat dan terciptanya harmoni sosial.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi, pengalaman, dan memperluas ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang peran sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga harmoni sosial.

d. Bagi penelitian Selanjutnya

Temuan pada penelitian ini, dapat menjadi masukan dan mendorong untuk peneliti khususnya dan umumnya untuk penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan studi literatur atau rujukan referensi dan penyempurna penelitian ini.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013) kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial masyarakat di Masjid Jami" Riyadhul Jannah Desa Putra Jawa. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dari berbagai tahapan dibawah ini:

Pertama, menetapkan permasalahan dalam penelitian dengan menentukan judul penelitian yaitu optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial masyarakat.

Kedua, Melakukan pengenalan dan penentuan penyebab permasalahan yang timbul terkait dengan penelitian ini. Dalam rangka mengamati fenomena tersebut, peneliti melakukan survei awal di lokasi penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai lokasi penelitian.

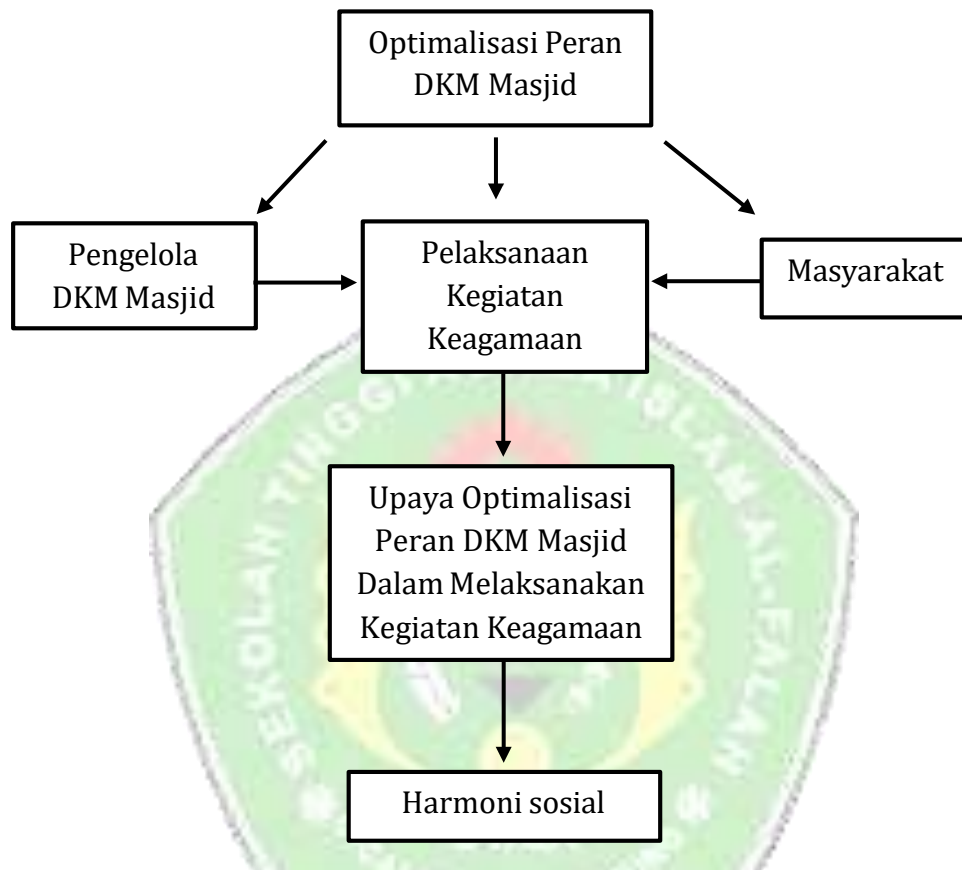
Ketiga, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi melalui informan penelitian atau responden penelitian. Dalam mengumpulkan data penelitian tentang optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial masyarakat.

Keempat, menyajikan hasil penelitian dan kemudian melakukan analisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Kelima, tahap ini merupakan tahap akhir penelitian yaitu menarik kesimpulan dan sekaligus memberikan saran kepada lokasi penelitian.

Dengan demikian dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat melalui peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Masjid harus dapat menjadi salah satu tempat yang optimal dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat. Sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa masjid bukan hanya tempat tempat ibadah semata, akan tetapi masjid juga memiliki peran sebagai tempat pendidikan, sosial dan lain sebagainya bagi masyarakat.

Maka dari itu, dengan adanya upaya yang dilakukan oleh DKM melalui kegiatan-kegiatan keagamaannya, diharapkan akan semakin eratnya harmoni sosial masyarakat di Desa Putra Jawa.



Gambar 1.1 *Bagan Kerangka Berpikir*

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh usaha peneliti mencari sumber teoretik, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dijadikan peneliti sebagai rujukan. Berikut ini beberapa hasil peneliti tentang skripsi yang berkaitan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andriana Pertiwi, dengan judul Peran DKM Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo, Program Studi Pendidikan

Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2013.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran DKM masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid Al-Kautsar Gumpang sudah cukup baik, dengan adanya kegiatan pendidikan nonformal. Ini dapat terlihat dengan adanya pengajian-pengajian, kajian tahsin al-Qur'an, peringatan hari besar Islam dan taman pendidikan al-Qur'an (TPA). Peran DKM dalam meningkatkan pendidikan nonformal dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya berupa sistem yang memadai sebagai sebuah pendidikan nonformal, tersedianya masjid sebagai pusat pendidikan, tersusunnya program-program kegiatan, dan tersedianya dana yang mencukupi untuk setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat atau antusias jamaah, remaja dan warga masyarakat sekitar masjid Al-Kautsar Gumpang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid, kurangnya koordinasi antara jamaah, remaja dan DKM masjid, kurangnya kreatifitas Ustadz dalam mengemas materi ceramah, sehingga terkesan monoton.

Ada kesamaan dengan peneliti diatas dengan peneliti dari sisi substansi materi namun yang membedakan dengan peneliti yakni dengan adanya optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berimbas kepada keharmonisan masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Purwaningrum dalam jurnalnya yang berjudul Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)

Hasil penelitian menunjukkan Manajemen masjid Namira telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari perencanaan yang terkonsep sistematis dan terimplementasikan demi kemaslahatan umat. Pelayanan kepada umat diberikan dengan cara memberikan fasilitas

masjid yang bagus dan bersih, serta pelayanan di bidang ibadah dan pendidikan Islam.

Optimalisasi peran dan fungsi masjid yang dilakukan oleh pengurus atau DKM masjid Namira meliputi: pemberian beasiswa bagi anak-anak melalui program Aku Cinta Masjid, warung makan gratis setiap Ahad pagi untuk sarapan bersama setelah jamaah sholat subuh, wifi gratis untuk para pengunjung, penyediaan air mineral gratis, makanan gratis untuk berbuka bagi jamaah yang melaksanakan puasa Senin dan Kamis, kursi roda bagi lansia dan penyandang diffabel, takjil gratis di bulan Ramadhan, serta imam tarawih yang didatangkan dari Timur Tengah.

Dari penelitian diatas menunjukkan adanya kesamaan dengan peneliti lakukan, namun yang membedakannya yakni lokus, fokus, dan dokumentasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Kurniawan pada tahun 2016 yang berjudul “Peran Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Achwan Perumahan Griya Pagutan Indah Kota Mataram Mahasiswa IAIN Mataram”.

Dalam skripsinya, dapat disimpulkan bahwa lebih memfokuskan tentang Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran pengurus masjid dalam memakmurkan masjid Al-Achwan perumahan Griya Pagutan Indah sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan diselenggarakan di masjid, seperti kegiatan pembangunan, kegiatan ibadah, kegiatan keagamaan dan kegiatan pendidikan. Peran pengurus masjid dalam memakmurkan masjid dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya berupa tersusunnya program kegiatan, adanya komunikasi dan kerja sama yang baik, adanya remaja masjid dan tersedianya dana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah penceramah dan jamaah terkendala waktu, kurangnya antusias dan partisipasi jamaah, kesibukan pengurus masjid. Skripsi ini berbeda dengan skripsi peneliti, perbedaannya terletak pada

judul, lokasi, serta peran DKM dalam menyelenggarakan pendidikan islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arrum Anugrah Cikal Fatwa tahun 2021 dengan judul “Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah”. (Cikal Fatwa, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan Kondisi harmoni sosial di Desa Kutasari tergolong baik, dibuktikan dengan masyarakat Kutasari yang selalu menerapkan sikap gotong royong dan interaksi antar individu yang kuat. Seperti dalam kegiatan pengajian RT, bersih lingkungan, dan kegiatan sosial lain. Peran sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat Kutasari diwujudkan dalam beberapa bentuk, di antaranya memberikan dorongan untuk orang tua guna membentuk sikap toleransi pada anak, guru Pendidikan Agama Islam menjadi guru ngaji di TPA (taman pendidikan Al-Qur‘an), meningkatkan iman dan takwa, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mampu berperan dalam kegiatan sosial yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat.

Perbedaan peneliti dengan penelitian Arrum Anugrah Cikal Fatwa terlihat pada variabel penelitiannya. Fokus penelitian terkait Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Harmoni Sosial sedangkan peneliti fokus pada optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial, untuk menciptakan keharmonisan sosial melalui perantara kegiatan keagamaan yang berada di masjid.

5. Jurnal penelitian Indana Zulfa pada tahun 2018 yang berjudul “Peran DKM Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Di Masjid Al-Huda Citrodiwangsan Lumajang Mahasiswa IAIN Syarifuddin Lampung).

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, serta proses analisis data yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, peran

DKM dalam meningkatkan kemakmuran masjid dalam segi idarah. Kedua, peran DKM dalam meningkatkan kemakmuran masjid dari segi imarah. Ketiga, peran DKM dalam meningkatkan kemakmuran masjid dalam segi ri'ayah antara lain, melengkapi sarana dan prasarana masjid, menjaga kebersihan, keindahan, keamanan masjid dan menjaga penampilan masjid.

Perbedaan skripsi peneliti sama dengan penelitian diatas yaitu terletak pada judul, lokasi, dan peran DKM masjid dalam menyelenggarakan pendidikan islam dan hasil daripada penelitiannya,

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sauqi Futaqi tahun 2020 dengan judul "Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama". Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan dan inklusivitas pesantren berhubungan erat dengan tujuan pesantren untuk mewujudkan Islam yang berperan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta dan juga mempertahankan keberagaman sosial dan budaya. peneliti melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian tersebut dalam hal fokus penelitian. Penelitian Sauqi Futuqi bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial melalui penggunaan model atau nilai-nilai yang sudah ada. peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial masyarakat. Keterlibatan antara dewan kemakmuran masjid dan masyarakat sekitar serta didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan terciptanya harominsasi sosial.